

PERAN KARYA SASTRA SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK

Oleh : Wiyatmi
(FPBS IKIP Yogyakarta)

Abstrak

Di samping kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga memiliki peranan yang sangat penting bagi keberhasilan kehidupan dan masa depan seorang anak. Mengingat pentingnya peranan kecerdasan emosional bagi kehidupan anak, sejak usia dini seorang anak harus dilatih untuk meningkatkan kecerdasan emosinya. Sebagai model dari kehidupan yang memiliki hubungan langsung maupun tak langsung dengan realitas dalam dunia nyata, karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak.

Tulisan ini membahas peran karya sastra sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak. Dengan membaca karya sastra, secara tidak langsung seorang anak mendapatkan contoh bagaimana manusia dalam alam nyata mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya, serta memotivasi diri dalam membina hubungan dengan orang lain.

Untuk mencapai pengajaran sastra yang mampu mengembangkan kecerdasan emosi anak, maka anak dilibatkan secara langsung dalam aktivitas membaca, menghayati, menginterpretasikan, dan memahami karya sastra, dengan melibatkan emosinya.

Kata Kunci = Karya Sastra, Mengembangkan, Kecerdasan Emosi Anak.

Pendahuluan

Penemuan dalam bidang psikologi yang paling mutakhir sebagaimana ditunjukkan oleh Daniel Goleman (1997), menunjukkan bahwa selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga menduduki peran yang sangat penting bagi keberhasilan anak di masa depan. Memiliki kecerdasan emosi secara baik akan mengantarkan anak menjadi seseorang yang mampu memerankan diri dalam segala situasi dan kondisi dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosi merupakan dasar penting untuk menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian dan cinta kasih, serta produktif (Pertiwi dkk., 1997:12). Mereka yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghadapi segala persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu mengelola emosinya secara baik.

Kecerdasan emosi bukanlah sesuatu yang dimiliki seorang anak secara alamiah atau bawaan. Akan tetapi, merupakan sesuatu yang dapat dipelajari

dan dikembangkan (Pertiwi dkk. 1997:10). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengembangkannya secara sehat agar pada masa-masa yang akan datang lahir generasi yang lebih baik daripada generasi yang sekarang. Ungkapan penyair Libanon Gibran Khahlil Gibran bahwa anak itu seperti panah yang telah lepas dari busurnya dan dia adalah milik sang hidup itu sendiri, tidak diartikan secara *harfiah* bahwa anak setelah lahir dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, di dalam kelepasannya itu tetap ada peran orang tua untuk mendidik dan mengarahkan. Apalagi bila dikaitkan dengan realitas bahwa anak dalam kesehariannya terus melakukan dialog dengan kedua orang tuanya. Salah satu cara yang relevan dengan tuntutan tersebut antara lain dengan mengajarkan karya sastra.

Tulisan ini mencoba membahas peran karya sastra sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak. Dari pembahasan tersebut diharapkan diperoleh gambaran seberapa jauh karya sastra memiliki peran untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak, serta bagaimanakah menyampaikan pelajaran kecerdasan emosi tersebut melalui karya sastra?

Karya Sastra sebagai Model Kehidupan dan Sarana untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi anak

Berbicara mengenai peran karya sastra sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosi anak, tidak terlepas dari konsep karya sastra sebagai model kehidupan. Artinya karya sastra menggambarkan dunia imajiner yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan dalam dunia nyata. Dalam hal ini keberadaan karya sastra yang diciptakan seorang sastrawan memang tak dapat dilepaskan dari sastrawan dan kehidupan nyata. Melalui karya sastra, seorang sastrawan mereka sebuah dunia kehidupan, karena ia ingin memahami kehidupan dengan membangun sebuah model dan menjelaskan berbagai kemungkinan dalam kehidupan dari model tersebut (Kayam, 1988 : 124). Di samping itu, di dalam karya sastra ditampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial, yang mencakup hubungan antarmanusia dan

antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978:1). Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang maupun dalam hubungan antarmanusia, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1978:1). Oleh karena itu, dalam karya sastra juga terpantul emosi-emosi manusia seperti yang ada dalam kehidupan nyata.

Berangkat dari konsep tersebut, dengan membaca, menginterpretasi, dan memahami karya sastra seseorang akan memperoleh pelajaran berharga mengenai hubungan antarmanusia dengan persoalan-persoalan yang dihadapi dan pemecahannya, yang tidak bisa tidak akan melibatkan wilayah emosi, di samping intelegensi. Dengan demikian, dengan banyak membaca karya sastra seseorang akan semakin memiliki kekayaan pengalaman yang berkaitan dengan persoalan-persoalan hidup manusia, walaupun tidak secara empiris dialaminya, yang pada gilirannya juga akan meningkatkan kecerdasan emosinya.

Karya sastra dalam kerangka pengajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak, pertamanya bukan dipahami sebagai unikum yang estetis ataupun struktur tanda-tanda kebahasaan yang bermakna sebagaimana dipahami oleh para ahli sastra maupun para peneliti sastra. Karya sastra dalam kerangka tersebut dimaksudkan sebagai suatu medan dialog kehidupan antar tokoh-tokohnya. Bila tokoh A bicara begini maka akan ditanggapi begitu oleh tokoh B, dan seterusnya. Apalagi bila dialog yang terjadi tidak hanya terdiri dari dua tokoh, tetapi tiga atau bahkan lebih dari tiga tokoh. Maka, bangunan stimulus-respon yang bergerak di balik dialog-dialog tersebut akan lebih rumit lagi. Semakin rumit dialog-dialog tersebut, semakin baik bagi pengembangan kecerdasan emosi anak. Anak dituntut untuk menguasai banyak karakter tokoh. Oleh karena kerumitannya itu, tidaklah salah bila oleh Subagio Sastrawardoyo, seorang pengarang dijuluki sebagai psikolog (kualitatif). Karena dengan dialog-dialog yang diciptakannya itu sebenarnya seorang pengarang telah memiliki kemampuan menguasai psikologi banyak orang. Apalagi bila tokoh-tokoh dalam karya sastra itu bicara sebagai dirinya sendiri. Itu artinya, dialog antartokoh yang terjadi bukanlah suatu rekayasa pengarang. Akan tetapi, pengarang bersangkutan pada tingkat tertentu hanyalah menjadi media bagi tokoh-tokoh yang diciptakannya yang kemudian menjadi dirinya sendiri. Pengarang yang seperti itu memiliki tingkat kelebihan yang jauh lebih baik dari sekedar dalang. Karena bila kelebihan dalang hanya menyangkut tokoh yang berkarakter hitam putih (*flat character*), seorang pengarang berkaitan dengan banyak tokoh yang berkarakter bulat

(*round character*).

Dengan menguasai pola-pola dialog berbagai hubungan *stimulus-respon* antartokoh dalam suatu karya sastra, seorang anak secara tidak disadari juga telah menguasai hubungan emotif antartokoh tersebut. Hubungan-hubungan emotif yang tidak kentara itu tampaknya merupakan satu jenis dari *the blank* (tempat-tempat terbuka yang dapat diisi oleh pembaca sesuai dengan kemampuan dan imajinasinya) dalam konsep Roman Ingarden yang kemudian lebih dipertajam lagi oleh Felix Vodicka maupun Wolfgang Iser dengan teori resepsi sastranya (Junus, 1985:29-30). Mungkin penguasaan tersebut memang tidak bisa dijelaskan secara rasional berdasarkan kerangka logika struktural kebahasaan yang membangun karya sastra bersangkutan. Akan tetapi, mengingat selain sebagai bangunan struktur kebahasaan karya sastra juga merupakan ungkapan emosi itu sendiri, maka paling tidak penguasaan tersebut akan mengantarkan anak pada kemampuan mengelola emosinya saat bergaul dengan teman-temannya di alam nyata. Kemampuan mengelola emosi yang dimiliki anak di alam nyata tersebut tetap merupakan *trial and error*. Apalagi bila diingat bahwa kehidupan nyata itu memiliki tingkat kompleksitas persoalan yang lebih rumit bila dibandingkan dengan suatu peristiwa dalam sebuah karya sastra. Meskipun demikian, dialog-dialog dalam sebuah karya sastra sebagai suatu konstruksi model tentang hubungan antarmanusia di alam nyata, paling tidak juga merupakan refleksi psikologis pengarang atas kehidupan nyata sehari-hari yang dihadapinya yang kemudian secara tidak disadari menarik dirinya untuk lebih jauh mendeskripsikannya dalam sebuah karya sastra.

Pengajaran sastra untuk mencapai tingkat kecerdasan emosional sebagaimana diuraikan di atas memang sulit diukur dengan angka-angka. Pencapaian kemampuan mengelola emosi pada seorang anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian anak ketika bergaul di alam nyata. Hanya saja, sebagai langkah pengajaran, sastra yang menurut Plato (dalam Teeuw, 1984:219) merupakan *mimesis* (tiruan) kenyataan paling tidak dapat mengantarkan anak memasuki kenyataan hidup itu sendiri.

Tentu saja pola ini berbeda dengan persiapan seorang aktor untuk mementaskan sebuah naskah. Kemampuan keaktoran seseorang hanya berkaitan dengan kemampuan memindahkan jagad teks ke jagad panggung, dan pemanggungan tersebut tetap masih dalam kerangka karya seni. Oleh karenanya, dalam hal keaktoran, seorang aktor masih tetap didasari oleh prinsip-prinsip pemanggungan. Berbeda halnya bila seorang anak dengan pengajaran sastra dimaksud yang

dipersiapkan untuk memiliki kemampuan mengelola emosi dalam memasuki kehidupan nyata sehari-hari yang di dalamnya persoalan yang terjadi bukanlah drama. Akan tetapi, betul-betul suatu konflik antaranggota masyarakat dan tidak dapat dianggap sebagai main-main.

Cara Mengajarkan Karya Sastra untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak

Langkah konkret pengajaran sastra untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak antara lain dengan membacakan sejumlah cerita anak, dongeng, atau menugaskannya membaca karya-karya sastra yang sesuai dengan perkembangan psikologi anak bersangkutan. Misalnya *Pinokio*, *Hans dan Gretel*, *Keong Emas*, *Si Kancil*, *Cinde Laras*, *batu Belah*, *Cinderella* atau cerita anak-cerita anak seperti yang dimuat di majalah *Bobo*, koran-koran yang di dalamnya diselipkan *suplemen* khusus untuk anak, dan cerita lain yang sejenis untuk anak usia Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Dasar. Cerita *Damar wulan*, *Malin Kundang*, *Sangkuriang*, dan cerita-cerita sejenis lainnya untuk anak usia Sekolah Lanjutan Pertama. Barulah karya-karya sastra Indonesia modern seperti *Azab dan Sengsara*, *Siti Nurbaya*, *Layar Terkembang*, *Salah Asuhan*, *Katak Hendak Jadi Lembu*, *Kemarau*, *Harimau Harimau*, cerpen-cerpen yang dimuat dalam *suplemen Horison*, cerpen-cerpen yang dimuat di koran-koran mingguan, dan karya sastra Indonesia modern lainnya yang setaraf diajarkan untuk anak SMU. (Bila pola pengajaran seperti itu juga akan disampaikan sampai dengan pendidikan tinggi, maka karya sastra yang diajarkan perlu diperluas sampai karya sastra dunia, semisal *La Peste* karya Albert Camus, *Hamlet* karya William Shakespeare, *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway, *Dr. Zhivago* karya Boris Pasternak, *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Becher Stowe, *The War* karya Tolstoy, dan karya-karya sastra dunia yang lain). Dengan cara seperti itu anak dilatih mengapresiasi karya sastra dan secara langsung terlibat secara emosional dengan persoalan-persoalan kehidupan yang tertuang dalam karya sastra.

Dalam rangka pengajaran sastra untuk mengembangkan kecerdasan emosi, karya sastra itu dibaca dan dihayati, hingga kemudian terjadi suatu proses dialog, dan dengan pembacaan tersebut kemudian anak diminta menceritakan kembali pengalaman batinnya setelah melakukan pembacaan. Setelah itu, bersama-sama dengan anak, guru atau orang tua mendiskusikan hasil bacaan anak. Dalam hal ini dapat dibicarakan apa kira-kira hikmah atau manfaat yang dapat dipetik dari karya-karya sastra yang telah dibaca. Di sinilah peran orangtua maupun guru diharapkan untuk membimbing anak dalam menyerap

pelajaran dari karya sastra yang telah dibaca; yang pada gilirannya secara tidak langsung anak akan memperoleh pelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan emosinya.

Apabila proses seperti itu tercapai, maka yang terjadi adalah anak memahami, menghayati, menginterpretasikan karya sastra sebagai sarana belajar dan mengembangkan kecerdasan emosinya. Dengan proses seperti itu, maka dasar-dasar konseptual kecerdasan emosional secara tidak langsung juga telah diajarkan. Dari karya sastra yang dibaca atau didengar anak dapat belajar bagaimana cara-cara mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, serta membina hubungan dengan orang lain, seperti yang dicontohkan tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Hal itu bukanlah sesuatu yang berlebihan mengingat karya sastra memang merupakan model kehidupan nyata. Di samping itu, karena dalam karya sastra juga terkandung nilai-nilai *human interest*, maka anak sebenarnya tidak hanya mendapatkan kemampuan emosional semata, tetapi lebih dari itu anak juga akan memiliki kepekaan yang lebih di dalam memandang persoalan-persoalan kemanusiaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Diduga, setelah itu di dalam hidupnya sehari-hari anak akan dibimbing oleh pengalaman emosional yang diperoleh dari bacaan sastranya. Karena walubagaimanapun karya sastra itu menawarkan suatu gambaran tentang kehidupan dengan sentuhan emosi.

Kesimpulan

Kecerdasan emosi merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Karya sastra, yang di dalamnya menggambarkan persoalan-persoalan kehidupan dalam dunia nyata dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk merangsang anak mengembangkan kecerdasan emosinya. Di sinilah peran orang tua dan guru dituntut untuk membimbing anak membaca, menghayati, dan mendiskusikan pelajaran atau hikmah yang ada dalam karya sastra yang berkaitan dengan dasar-dasar kecerdasan emosi yang diharapkan dimiliki oleh anak sebagai bekal mengarungi masa depannya di alam nyata.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia, edisi bahasa Indonesia.
- Junus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Junus, Umar.(1985). *Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Kayam, Umar. (1988). "Memahami Roman Indonesia Modern sebagai Pencerminan dan Ekspresi Masyarakat dan Budaya Indonesia Suatu Refleksi," dalam Mursal Esten, ed., *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung : Angkasa.
- Pertiwi, Aprilia Fajar dkk. (1997). *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Jakarta : Yayasan Aspirasi Pemuda.
- Teuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Gramedia.